Serius
Ngobrol
dengan
Allah Swt

(15). Zuhud terhadap dunia dan menganggap dunia itu kecil, tidak terlalu bersedih dengan yang luput dari dunia, sederhana dalam makanannya, pakaiannya, perabotannya, rumahnya
Dari Sahl bin Sa'ad, Rasulullah saw bersabda,
لَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ مَا سَقَى كَافِراً مِنْهَا شَرْبَةَ مَاءٍ
“ Seandainya harga dunia itu di sisi Allah sebanding dengan sayap nyamuk tentu Allah tidak mau memberi orang orang kafir walaupun hanya seteguk udara.”
(HR. Tirmidzi)
sholat Gerhana

Imam Ibnul Qayyim ra berkata:

متى كان المال في يدك وليس في
قلبك لم يضرك ولو كثر، -
ومتى كان في قلبك ضرك ولو لم
يكن في يدك منه شيء

- قيل للإمام أحمد
- أيكون الرجل زاهدا، ومعه ألف
دينار؟
- قال نعم على شريطة ألا يفرح
إذا زادت ولا يحزن إذا نقصت

Imam Ibnul Qayyim ra berkata:
Dunia Ditangan,
Bukan Dihati.
”Selama harta yang berada di tanganmu tidak berada di dalam hatimu, harta tersebut tidak akan membahayakanmu meskipun banyak.
Namun, jika harta tersebut berada dalam hatimu, dia akan membahayakanmu meskipun tidak ada sedikit pun yang berada di tanganmu.”
Ada yang bertanya kepada Imam Ahmad:"Apakah seseorang yang memiliki seribu dinar bisa bersikap zuhud?" Beliau menjawab: "Ya. Dengan syarat, dia tidak bergembira ketika hartanya bertambah dan tidak bersedih ketika hartanya berkurang.“
(Madarijus Salikin, 1/463).

Seorang muslim harus membiasakan diri berdialog dengan Allah Swt.

Imam Abu Bakar Al Ajurri ra berkata: “Bahwa Allah Swt telah menganjurkan makhluk-Nya agar mereka mentadabburi Al Qur’an, seraya berfirman

TADABBUR ALQURAN
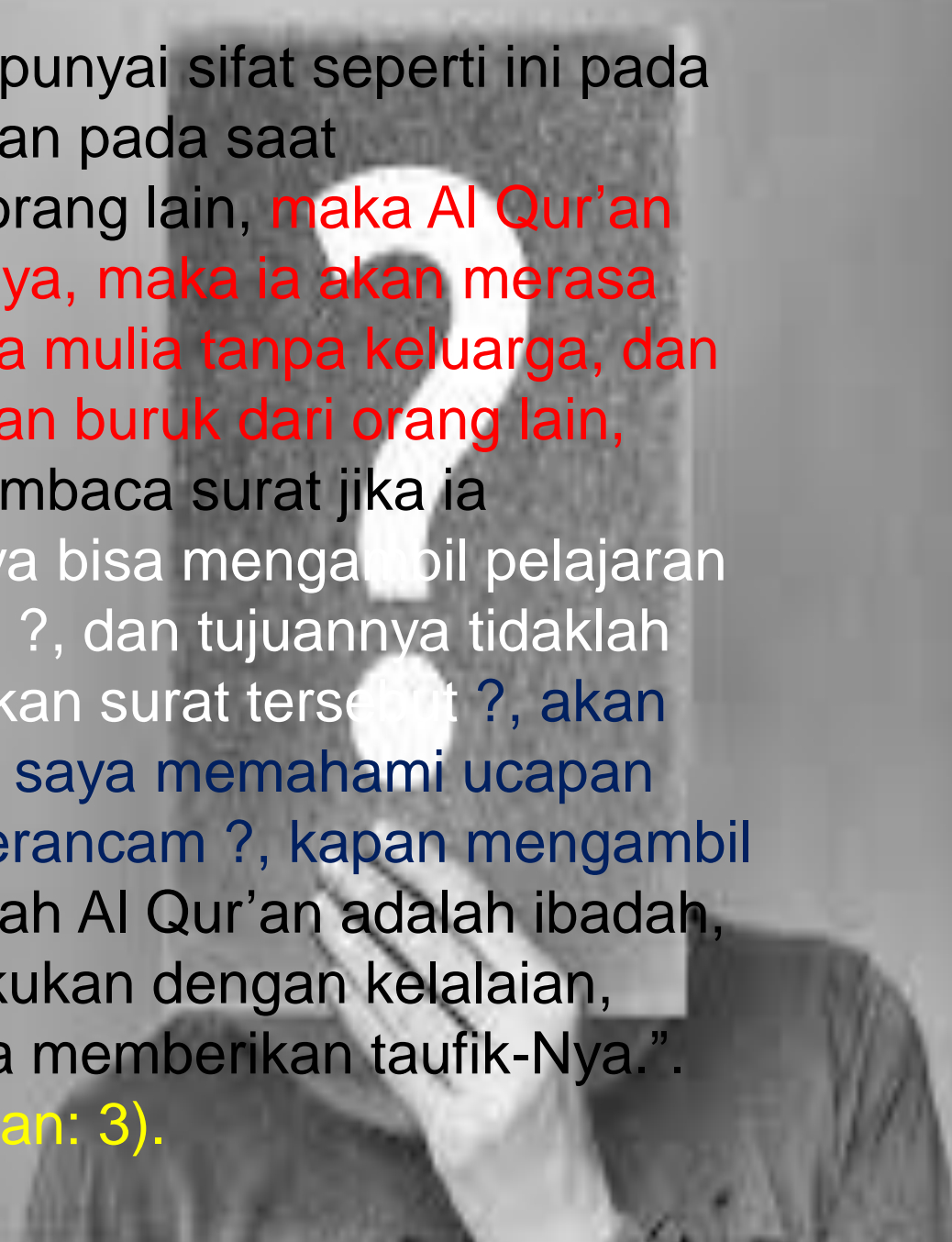
أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an ataukah hati mereka terkunci?”. (QS. Muhammad: 24).

Imam Al Ajurri ra berkata:"Tidakkah kalian-semoga Allah merahmati kalian-melihat bahwa Tuhanmu yang mulia, bagaimana Dia menyuruh ciptaan-Nya untuk mentadabburi kalam-Nya, dan barang siapa yang mentadabburi kalam-Nya maka ia akan mengenal Rabb-Nya dan akan mengenali keagungan kekuasaan-Nya, dan mengenali keagungan pemberian-Nya kepada orang-orang yang beriman, dan mengenali kewajiban beribadah kepada-Nya, maka ia mengharuskan dirinya dengan kewajiban tersebut, dan berhati-hati dengan apa yang diperingatkan oleh Rabb-Nya yang mulia, dan menyukai apa saja yang disukai oleh-Nya
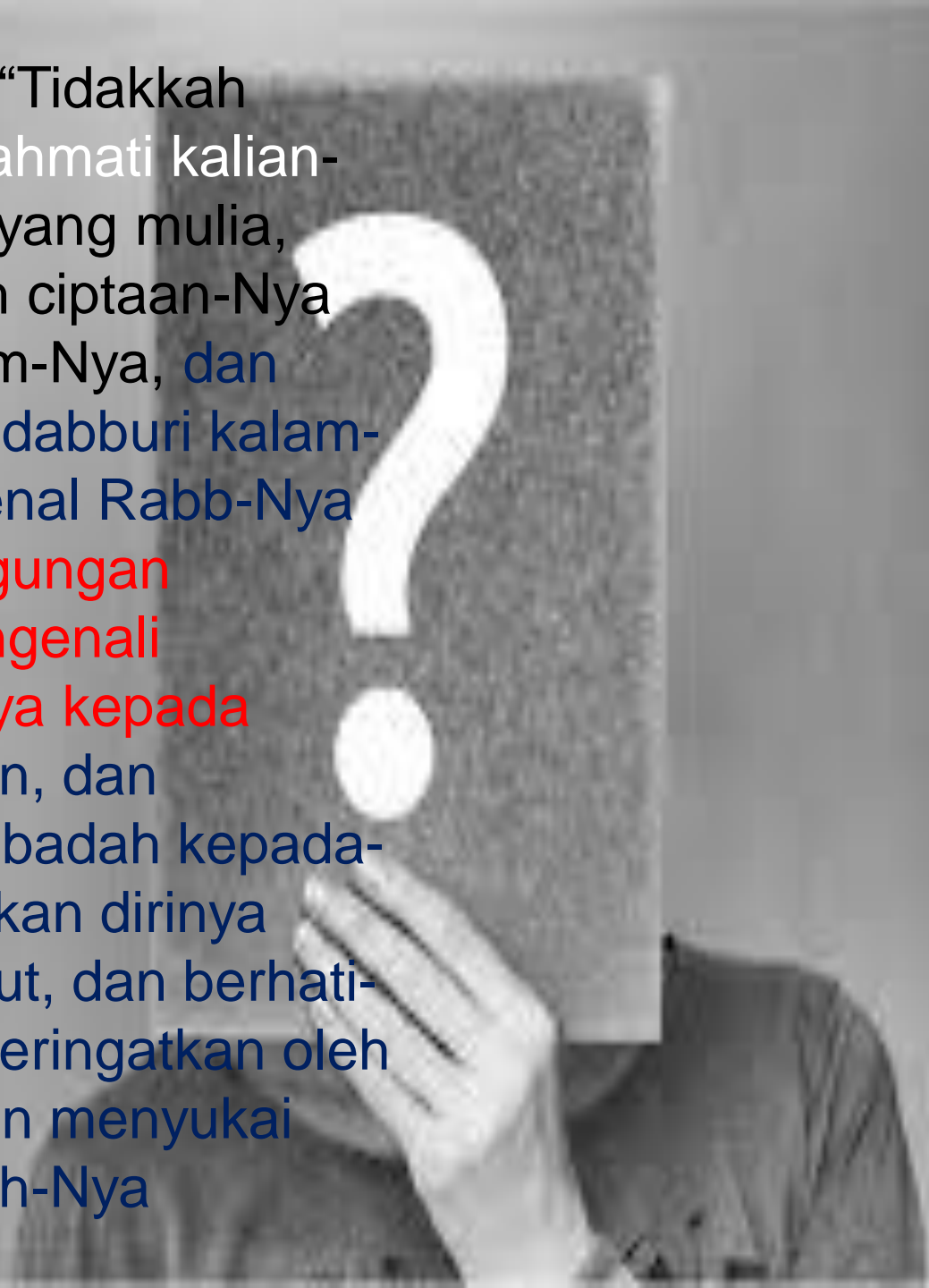
Barang siapa yang mempunyai sifat seperti ini pada saat tilawah Al Qur'an, dan pada saat mendengarkannya dari orang lain, maka Al Qur'an akan menjadi obat baginya, maka ia akan merasa kaya tanpa harta, merasa mulia tanpa keluarga, dan bahagia dengan perlakuan buruk dari orang lain, obsesinya pada saat membaca surat jika ia memulainya: "Kapan saya bisa mengambil pelajaran dari apa yang saya baca ?, dan tujuannya tidaklah kapan saya menghatamkan surat tersebut ?, akan tetapi tujuannya: "Kapan saya memahami ucapan Allah ?, kapan merasa terancam ?, kapan mengambil pelajaran ?, karena tilawah Al Qur'an adalah ibadah, dan ibadah itu tidak dilakukan dengan kelalaian, semoga Allah senantiasa memberikan taufik-Nya.". (Akhlak Hamalati Al Qur'an: 3).

Awal dialog.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ شَهِدْنَآ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ

”Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)." (QS.Al A’raf:172).

Sehingga tidak akan berdiri Kiamat sebelum semua keturunan yang telah diambil sumpah, kesaksian, dan janjinya itu terlahir ke dunia. (Abu Muhammad Sahl, Tafsir al-Tasturi, Beirut: Darul Kutub al-‘Ilmiyyah 1423, jilid 13, 222).

Dialog Harian

Nabi saw bersabda.

إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا قَامَ فِي صَلاَتِهِ فَإِنَّهُ يُنَاجِي رَبَّهُ

"Sesungguhnya jika salah seorang di antara kalian berdiri untuk shalat, maka dia sedang berhadapan kepada Rabb-nya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Ibnu Abbas ra mengatakan,

لَيسَ لَـكَ مِنْ صَلَاتِكَ إِلَّا مَا عَقَلْتَ مِنْـهَا

"Kamu tidak mendapat pahala dari shalatmu selain apa yang kamu renungkan dari shalatmu." (Takhrij ahadits al-Ihya, az-Zain al-Iraqi, 1/309).

Ngobrol bersama Allah Swt

قَالَ اللهُ تَعَالَى: قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ،

فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ: {الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ} ، قَالَ اللهُ تَعَالَى: حَمِدَنِي عَبْدِي،

وَإِذَا قَالَ: {الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ}، قَالَ اللهُ تَعَالَى: أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي،

وَإِذَا قَالَ: {مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ}، قَالَ: مَجَّدَنِي عَبْدِي – وَقَالَ مَرَّةً فَوَّضَ إِلَيَّ عَبْدِي –

فَإِذَا قَالَ: {إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ} قَالَ: هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ،

فَإِذَا قَالَ: {اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ}

قَالَ: هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

“Allah berfirman:
“Saya membagi shalat antara diri-Ku dan hamba-Ku menjadi dua. Untuk hamba-Ku apa yang dia minta. Apabila hamba-Ku membaca, “Alhamdulillahi rabbil ‘alamin.”Allah Ta’ala berfirman, “Hamba-Ku memuji-Ku.”Apabila hamba-Ku membaca, “Ar-rahmanir Rahiim.” Allah Ta’ala berfirman, “Hamba-Ku mengulangi pujian untuk-Ku.” Apabila hamba-Ku membaca, “Maaliki yaumid diin.” Allah berfirman, “Hamba-Ku mengagungkan-Ku.” Dalam riwayat lain, Allah berfirman, “Hamba-Ku telah menyerahkan urusannya kepada-Ku.” Apabila hamba-Ku membaca, “Iyyaka na’budu wa iyyaaka nasta’in.” Allah Ta’ala berfirman, “Ini antara diri-Ku dan hamba-Ku, dan untuk hamba-Ku sesuai apa yang dia minta.” Apabila hamba-Ku membaca, “Ihdinas-Shirathal mustaqiim… sampai akhir surat.” Allah Ta’ala berfirman, “Ini milik hamba-Ku dan untuk hamba-Ku sesuai yang dia minta.” (HR. Ahmad, Muslim dan yang lainnya)

Berbisik-bisik dengan Allah Swt

Imam Ibn Rajab (w. 795 H) menjelaskan bahwa

"Hadits di atas menunjukkan bahwasanya Allah mendengarkan bacaan orang yang shalat.

Sebab dia sedang bermunajat (berbisik-bisik) dengan Rabbnya. Lalu Allah menjawab setiap bisikan hamba-Nya, kalimat per kalimat."

(Tafsîr Ibn Rajab al-Hambali dihimpun oleh Thâriq bin 'Awa :I/68-69).
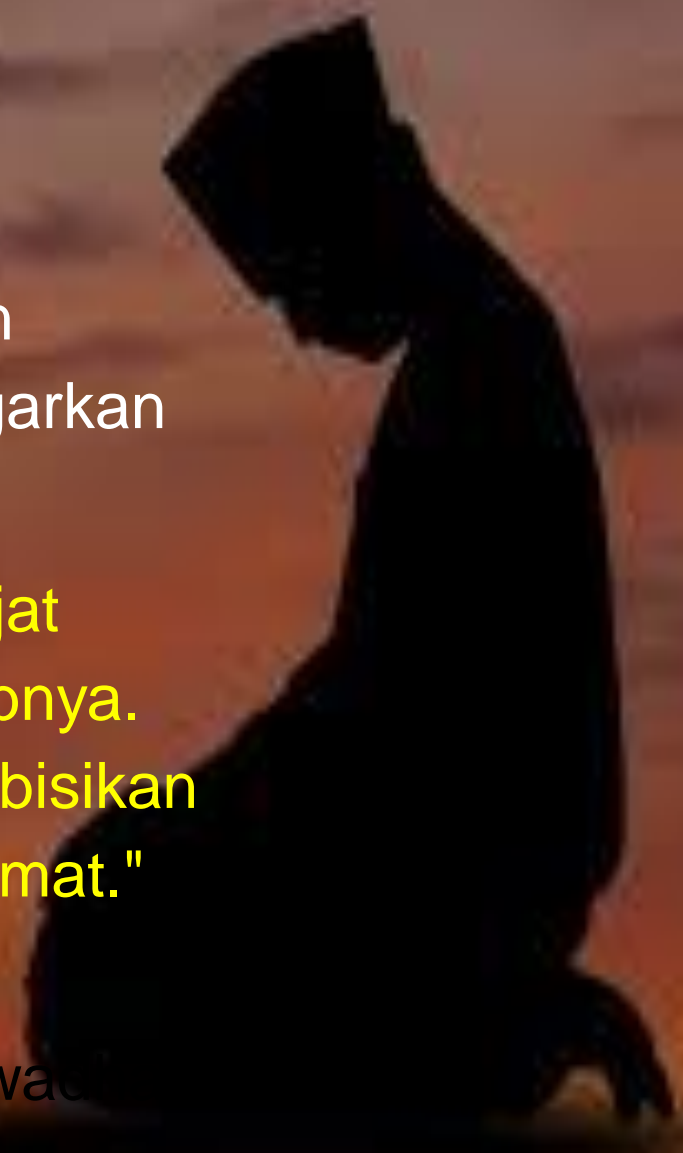
Berdialog Dengan Hati yang bersih

Utsman bin Affan ra menyatakan.

لَوْ أَنَّ قُلُوبَنَا طَهُرَتْ مَا شَبِعَتْ وَإِنِّي لأَكْرَهُ أَنْ ,مِنْ كَلامِ رَبِّنَا يَأْتِيَ عَلَيَّ يَوْمٌ لا أَنْظُرُ فِي الْمُصْحَفِ

"Kalau seandainya hati kita suci, hati itu tidak akan kenyang dari Kalam Rabb kita, dan sesungguhnya aku tidak suka jika berlalu suatu hari aku sama sekali tidak memandang kepada mushaf." (Riwayat Al-Baihaqiy).

Dalam satu rokaat sholat malam, Utsman bin Affan pernah mengkhatamkan seluruh isi al-Quran. As-Saaib bin Yazid ra menyatakan:

أَنَّ عُثْمَانَ قَرَأَ الْقُرْآنَ لَيْلَةً فِي رَكْعَةٍ لَمْ يُصَلِّ غَيْرَهَا

"Sesungguhnya Utsman membaca al-Quran (seluruhnya) dalam suatu malam pada 1 rokaat (sholat witir). Ia tidak melakukan sholat yang lain."

(Riwayat Muhammad bin Nashr).

Etika berdialog

Jika pembicaraan khusus bagi orang-orang yang beriman, maka seorang muslim hendaknya menghadirkan pembicaraan tersebut dan berkata: “Kami mendengar dan kami taat”,

Ibnu Mas’ud ra berkata: “Jika kamu telah mendengar bahwa Allah berfirman: “Wahai orang-orang yang beriman”, maka fokuskanlah pendengaranmu; karena (di sana) terdapat kebaikan yang diperintahkan atau keburukan yang dilarang.” (Tafsir Ibnu Katsir: 1/374).

Jika pembicaraan tentang setan, maka ia menghadirkan (perasaan) bahwa Allah berbicara kepadanya untuk memusuhi, menjauhi dan tidak mengikutinya, mengerjakan ketaatan kepada Allah Swt.

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ وَأَنِ اعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu", dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus." (QS. Yasiin: 60-61)

Dan jika disebutkan tentang kedustaan dan orang-orang yang berdusta, maka hadirkan (perasaan) bahwa Allah berbicara kepadanya untuk menjauhi dan tidak menjadi bagian dari mereka.

Dialog Terakhir di Dunia

يٰٓاَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَىِٕنَّةُۙ ارْجِعِيْٓ اِلٰى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۚ فَادْخُلِيْ فِيْ عِبٰدِيْۙ وَادْخُلِيْ جَنَّتِيْ

Mesra

Dialog Allah dengan hamba-Nya.

”Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku. (QS. Al-Fajr: 27-30)

سبحانك اللهم وبحمدك أشهد أن لااله إلا انت أَسْتَغْفِرُكَ واتوب إليك
والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته
Semoga Bermanfaat!!!
جزاكم الله خيرا كثيرا
وشكرا على حسن استماعكم !
أخوكم في الله :
Manshur Abdilla
081268245922
Silahkan disebar...!!!
Yang menunjukkan kebaikan
akan mendapatkan pahala seperti
pahala orang yang melaksanakannya